

# INTERNALISASI NILAI ETIKA KITAB *TAISIR AL-KHOLLAQ* UNTUK MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA DI MA AL-BAIRUNY SAMBONG DUKUH JOMBANG

Miftahul Jannah\*, Iva Inayatul Ilahiyah\*\*

Prodi Pendidikan Agama Islam

FAI Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

e-mail: [rayyachmad@gmail.com](mailto:rayyachmad@gmail.com), [Ivailahiyah@gmail.com](mailto:Ivailahiyah@gmail.com)

*Abstract: This article discusses the internalization of ethical values in Taisir Al-Khollaq, the personality of students at MA Al-Bairuny Sambong Dukuh Jombang, as well as the formation of student personalities at MA Al-Bairuny Sambong Dukuh Jombang. Using a qualitative approach in the form of a case study. Data collected from observations and interviews were analyzed using data wetness checking techniques through the source triangulation method. The research results show that the internalization of ethical values in the book Taisir Al-Khollaq at MA Al-Bairuny is carried out through direct learning using the lecture method. Apart from that, the school also always holds briefings regarding ethics education for its students and also the efforts of the teachers in educating the personalities of students at MA Al-Bairuny are very diverse because they come from different backgrounds. The aim of this internalization is to shape the student's personality, because it does not rule out the possibility that the student's personality at MA Al-Bairuny is all good and perfect and it is the responsibility of the school to be able to shape the student's personality into a good one.*

*Keywords: Internalization, Ethical Values, Personality*

---

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab *Taisir Al-Khollaq*, kepribadian siswa di MA Al-Bairuny Sambong Dukuh Jombang, serta pembentukan kepribadian siswa di MA Al-Bairuny Sambong Dukuh Jombang. Menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk studi kasus. Data yang terkumpul dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik pengecekan kebasahan data melalui metode triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab *Taisir Al-Khollaq* di MA Al-Bairuny dilaksanakan melalui pembelajaran langsung dengan metode ceramah. Selain itu sekolah juga selalu melakukan briefing-briefing mengenai pendidikan etika pada siswa-siswanya. Dan juga usaha guru-guru dalam mendidik Kepribadian siswa di MA Al-Bairuny sangat bermacam-macam sebab mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Tujuan internalisasi tersebut yaitu untuk membentuk kepribadian siswa, sebab tidak menutup kemungkinan bahwasanya kepribadian siswa di MA Al-Bairuny sudah baik dan sempurna semua dan menjadi tanggung jawab pihak sekolah untuk dapat membentuk kepribadian siswa menjadi baik.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai Etika, Kepribadian.

---

\*Alumni S-1 Pendidikan Agama Islam FAI Unhasy Tebuireng Jombang

\*\*Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam FAI Unhasy Tebuireng Jombang

## **PENDAHULUAN**

Selain pendidikan, ada hal yang sangat penting untuk diemban oleh setiap manusia. Hal demikian tidak lain adalah etika yang dalam segala keadaan pastilah sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu pentingnya berinteraksi baik dan bersosial dengan sesama makhluk Allah Swt haruslah dijaga. Mempunyai kepribadian terpuji dan jiwa yang paham akan setiap keadaan perlu ditanamkan dalam-dalam agar setiap hal yang berhubungan dengan hak sesama anak adam akan membuahkan nilai indah. Dalam mendalami dan mengetahui ilmu-ilmu tentang etika tidak cukup hanya didapatkan atau digali dari sekedar membaca buku. Dalam artian ilmu itu tidak hanya terbatas pada patokan buku yang dimiliki. Tetapi juga bisa didapat dari berbagai jalan, salah satunya dengan belajar bersosial yang baik, hidup di lingkungan yang mendukung untuk dapat mempengaruhi pribadi yang luhur dan juga berusaha terus memupuk pengetahuan melalui pendidikan dan pembelajaran.

Franz Magnis-Suseno memberi batasan tentang etika dengan mengatakan “Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik”.<sup>1</sup> Melalui etika yang baik maka dampak yang didapatkan juga akan sesuai dengan yang ditanam. Dalam pandangan Islam sendiri, menguasai ilmu-ilmu etika juga sangat diutamakan. Bahkan kerap diketahui dan sudah masyhur bahwasanya adab itu lebih diutamakan di atas ilmu. Tetapi hal demikian bukan berarti *menafikan* (meniadakan) ilmu dan dianggap tidak penting.

Penalaran bahwa adab berada di atas ilmu adalah: Seseorang yang berilmu maka pastilah dia sudah selayaknya mempunyai adab yang baik. Berbeda dengan orang yang berilmu namun tidak beradab maka ilmunya akan diremehkan bahkan tidak dianggap oleh orang lain. Meski tidak menutup kemungkinan bahwa adab juga didapat dari ilmu. Hamka mempunyai pandangan yang jelas tentang ajaran Islam. Yakni inti dari ajaran Islam adalah tauhid. Sedangkan akhlak atau etika berada dalam urutan kedua setelah ajaran inti atau tauhid. Syari’ah justru menempati urutan ketiga dari ajaran inti. Baru setelah Syari’ah inilah ajaran-ajaran yang terkait dengan masalah-masalah sosial lainnya.<sup>2</sup>

Manusia harus benar-benar mengetahui bagaimana etika itu ditempatkan. Manusia harus sadar bahwa ia diciptakan sebagai makhluk paling baik di antara makhluk Allah Swt lainnya. Yang membedakan manusia dengan hewan adalah akal pikirannya. Manusia diciptakan dengan kelebihan akal yang elok. Melalui akal, manusia akan bisa membedakan antara hal yang baik dan yang buruk. Termasuk ketika manusia bersosial dengan sesamanya, di situlah maka akal akan menjadi peran untuk menggerakkan tingkah lakunya. Manusia yang berakal dengan sesungguhnya maka akan memikirkan segala akibat apapun dari setiap perbuatannya. Ada kalanya manusia melakukan suatu hal tanpa memikirkan atau

---

<sup>1</sup> Abd. Haris, *Etika Hamka Kontribusi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 35.

<sup>2</sup> Abd. Haris, *Etika Hamka*, 73.

menimbang atas akibat yang terjadi. Sebab itulah betapa akal itu sangat harus digunakan dalam setiap gerak di kehidupan.

Mengimplementasikan akal di era perkembangan zaman yang telah maju begitu pesat, amatlah penting. Entah itu dari perkembangan teknologi, pendidikan, ataupun yang lain. Di dunia pelajar, nilai-nilai etika yang terkadang lengah untuk diperhatikan justru menjadi hal penting dalam menentukan kepribadian siswa. Kiranya kita tahu bahwasanya pelajar yang menginjak masa remaja dan pelajar yang masih anak-anak pastilah berbeda dalam bersikap pada orang lain maupun menyikapi keadaan. Perlu diperhatikan lagi betapa pentingnya memasukkan atau mengajarkan segala macam etika pada para siswa, terlebih pada mereka yang tengah menginjak masa pubertas di bangku pendidikan menengah atas.

Ranah dunia pendidikan formal bisa saja tidak memberikan pelajaran dan pendidikan etika pada siswa. Bisa jadi melalui cara melatih kepribadian mereka dapat dilakukan dengan menghadirkan kegiatan-kegiatan positif yang mampu menunjang dan memberi *atsar* (bekas) yang baik. Justru dalam dunia pendidikan non formal malah lebih luas dan lumrah jika penanaman-penanaman mengenai etika bisa dilakukan melalui pembelajaran berbasis kajian kitab kuning atau pembelajaran yang lebih mengarah pada ranah etika untuk bisa memberikan teladan dan pengetahuan yang benar. Meski tidak menutup kemungkinan bahwa segala etika baik bisa didapat dari berbagai jalan.

Kitab kuning sendiri termasuk salah satu jembatan yang dibutuhkan dan menjadi penyempurna dalam suatu pendidikan. Sebab dengan adanya metode kajian kitab kuning, hal yang didapat akan semakin luas. Demikian karena khas klasik dari kitab tersebut dan juga barokah dari pengarang kitab-kitab kuning yang notabnya rata-rata ulama salaf. Pendalaman terhadap etika melalui kajian kitab kuning salah satunya bisa menggunakan kajian kitab *Taisir Al-Khollaq*. Yaitu salah satu kitab klasik yang ditulis (dikarang) oleh Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Adapun pembahasan di dalam kitab tersebut adalah fokus mengupas mengenai etika-etika (ilmu akhlak) yang harus dimiliki oleh semua manusia (terutama bagi pelajar) dan hendaknya di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kajian yang didapat tidak hanya menjadi sebuah wacana yang ketika dikaji seakan-akan bisa dimengerti tetapi setelah senggang waktu maka hal demikian akan dilupakan dan tidak diamalkan.

Selaras dengan usaha menanamkan etika-etika pada lembaga pendidikan bagi siswa-siswanya adalah bertujuan sebagai upaya agar mereka menjadi pribadi yang berbudi, menjadi luhur dalam menjalani kehidupan dan mengerti dalam mengambil sikap pada segala gerakannya. Seperti yang terealisasi di lembaga MA Al-Bairuny saat ini. Dalam kegiatan Pra-KBM disuguhkan kajian pembelajaran kitab kuning melalui kitab *Taisir Al-Khollaq*. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat memberi motivasi dan tingginya semangat para siswa dalam menguasai ilmu tentang etika (akhlak) dan diharapkan dapat menjadi bekal pada kehidupan mereka seterusnya. Pada lembaga MA Al-Bairuny yang statusnya di bawah naungan pesantren maka pada lingkungannya juga amat diperhatikan mengenai etika dan kepribadian para warga dilembaganya. Dan dari sinilah maka perlu diketahui

bagaimana etika siswa di MA Al-Bairuny dan juga bagaimana kepribadian yang dimiliki masing-masing siswa. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa etika dan kepribadian seluruh siswa akan sempurna, baik dan luhur.

Seperti contoh dalam kitab *Taisir Al-Khollaq* yang terdapat salah satu bab pembahasan mengenai tentang kesombongan. Betapa memang sifat sombong itu tidak boleh dimiliki oleh manusia yang statusnya hanyalah seorang hamba biasa. Sebagaimana telah jelas disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Isra Ayat 37 :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ  
طُولًا (الْإِسْرَاءُ ٣٧)

Artinya: “Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung”.

## METODE

Ketika seseorang sudah merencanakan untuk membuat tekad penelitian maka harus memiliki rancangan metode yang tepat. Peneliti kali ini memilih kualitatif sebagai metode yang dipilih. Sehingga jenis yang cocok adalah studi kasus. Penelitian bertempat di MA Al-Bairuny Sambong Dukuh Jombang. Peneliti senantiasa menggunakan teknik yang tepat dalam mengumpulkan data. Teknik tersebut berupa wawancara yang direncanakan dengan matang, observasi di tempat sekolah yang dipilih, dan pengumpulan data melalui tahap dokumentasi.

Kedudukan kepala sekolah, guru kitab *taisir al-khallaq*, siswa adalah sebagai sumber utama dalam pengungkapan informasi terkait penelitian ini. Penelitian ini desainnya mengandung artian secara ilmiah terjun langsung ke tempat yang menyimpan data atau informasi pendukung penelitian.<sup>4</sup> Selain itu penelitian tidak akan benar-benar valid ketika belum dianalisis dengan baik melalui reduksi data yang benar, *display data* yang disajikan oleh peneliti dengan singkat tapi jelas, terakhir adalah kesimpulan yang mudah diterima akal manusia. Triangulasi adalah teknik yang tepat dalam mengecek keabsahan sebuah penelitian dari data yang terkumpul.

## HASIL PENELITIAN

### Internalisasi Nilai-Nilai Etika dalam Kitab *Taisir Al-Khollaq* di MA Al-Bairuny Sambong Dukuh Jombang

Etika merupakan suatu hal utama yang harus dimiliki oleh setiap jiwa. Dengan etika maka segala gerak yang dilakukan akan mempunyai pedoman.

---

<sup>3</sup> QS. Al-Isra (17): 37.

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2019), 293.

Sebagaimana etika seorang siswa yang telah dijelaskan dalam kitab *Taisir Al-Khollaq* yaitu:

أَمَّا أَدَبُهُ فِي نَفْسِهِ فَكَثِيرَةٌ مِنْهَا تَرَكَ الْعُجْبَ وَمِنْهَا: التَّوَاضُّعُ  
وَالصِّدْقُ لِيَكُونَ مَحْبُوبًا مَوْثُوقًا بِهِ وَمِنْهَا: أَنْ يَكُونَ وَقُورًا فِي  
مَشِيَّتِهِ غَاضًا طَرْفَهُ عَنِ النَّظَرِ إِلَى الْمُحَرَّمَاتِ وَأَنْ يَكُونَ أَمِينًا  
عَلَى مَا أُوتِيَهُ مِنَ الْعِلْمِ فَلَا يَجِيبُ بغير مَا يَعْرِفُ.<sup>5</sup>

Artinya: Adapun etika pelajar yang harus dimiliki pelajar pada dirinya antaranya: 1) Hendaknya tidak sombong, 2) Bersikap rendah hati, 3) Bersikap jujur agar dicintai dan dipercaya teman-temannya, 4) Rendah hati ketika berjalan dan tidak memandang segala yang diharamkan, 5) Bersikap jujur dalam pengetahuannya dan tidak menjawab apa yang tidak diketahuinya.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwasanya pengertian etika adalah suatu pedoman atau aturan bagi seseorang dalam berperilaku di dalam masyarakat ataupun pada suatu tempat, berkaitan dengan baik atau buruknya sesuatu itu. Etika juga merupakan ilmu yang menunjukkan kepada kita, pedoman-pedoman di dalam berperilaku yang baik. Dan persoalan seperti itu ada di dalam kitab *Taisir Al-Khollaq*. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Sidi Gazalba bahwa etika adalah teori tentang laku-perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.<sup>6</sup>

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai etika pada siswa-siswanya, salah satu kegiatan yang dilakukan di MA Al-Bairuny adalah dengan melalui pembelajaran pra KBM yang menggunakan kitab *Taisir Al-Khollaq*. Alasan memilih kitab tersebut adalah bertujuan agar dapat memberikan pengetahuan terlebih dahulu dan menjadi bekal yang harus benar-benar diemban oleh siswa-siswanya. Selain itu kitab *Taisir Al-Khollaq* adalah termasuk kitab yang ringkas dan memudahkan dalam mempelajarinya. Pada lingkungan MA Al-Bairuny, usaha-usaha yang dilakukan guru-guru juga selalu memberikan contoh-contoh akhlak yang baik melalui perbuatan langsung kepada siswa-siswanya. Tidak lupa selalu melakukan *briefing-briefing* agar mereka dapat mengerti akan fungsi dan betapa pentingnya etika dalam sebuah kehidupan. menjadi orang yang beretika dalam menghadapi orang lain, menghadapi orang yang lebih tua, bahkan perbedaan.

Demikian internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab *Taisir Al-Khollaq* yang diterapkan oleh MA Al-Bairuny pada siswa-siswanya. Yang pastinya melalui pembelajaran agar siswa bisa terlebih dahulu mengerti dan setelah itu agar diamalkan dalam tingkah perbuatan sehari-hari, yang pastinya tidak lepas dari kontrol, pengawasan serta pendidikan dari guru-guru. Hal seperti ini juga diakui baik oleh siswanya yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara. Tidak cukup

<sup>5</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khollaq*, (Al-Azhar Mesir: 1339 H), 6.

<sup>6</sup> Haris, *Etika Hamka Kontribusi*, 34.

sampai di situ, berdasarkan observasi di lapangan bahwa penanaman nilai-nilai etika memang sangat diperhatikan, dari mulai guru memberi contoh kepada siswanya dalam bersikap, menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik, sopan santun, cara berbicara kepada tamu maupun orang tua, bahkan bagaimana menghadapi teman yang berbeda pendapat atau kurang cocok.

Sesuai garis indikator, bahwa nilai-nilai etika siswa di lingkungan sekolah sudah banyak menuai hasil bagus, kejujuran juga ada pada mereka seperti ketika terdapat kantin kejujuran maka mereka bisa membeli jajanan atau alat tulis dengan membayar dan menulis data diri beserta sesuatu yang dibeli. Bertanggung jawab juga berusaha mereka jalankan, seperti ketika ada tugas dari guru ataupun perintah yang lain. Mengenai kesopanan selalu menjadi wujud yang dijunjung tinggi oleh siswa-siswa di MA Al-Bairuny. Begitu juga dengan taat perintah, usaha mereka dalam menerapkan taat terhadap perintah sekolah atau bahkan peraturan juga berusaha selalu digenggam.

### **Kepribadian Siswa di MA Al-Bairuny Sambong Dukuh Jombang**

Kepribadian siswa, berbicara mengenai kepribadian siswa agaknya sudah menjadi suatu hal yang *masyhur* dalam kehidupan. Pada diri setiap jiwa yang berakal pastilah kepribadian yang dimilikinya akan ada beberapa kata perbedaan dalam balutannya. Benar saja bahwasanya suatu kepribadianlah yang akan dapat menghantarkan seseorang pada jalan yang ditujunya. Dan bahwasanya kepribadian adalah berupa sebuah kemampuan seseorang yang terbentuk dari faktor lingkungan dan keturunan. Hal ini sesuai dengan teori dari Eysenk bahwasanya kepribadian merupakan seluruh potensi tingkah laku individu yang ditentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan.<sup>7</sup>

Adapun mengenai kepribadian siswa-siswa di MA Al-Bairuny sendiri yaitu sangat bermacam-macam, apalagi mereka adalah seorang remaja yang dalam kurun keremajaannya terkadang masih labil dan masih banyak membutuhkan bimbingan. Perbedaan kepribadian setiap siswa terkadang disokong oleh latar belakang yang berbeda-beda sehingga otomatis kepribadian mereka juga akan berbeda, tidak semua siswa itu bagus dalam kepribadiannya, tidak juga semua buruk. Karena adanya siswa yang kurang baik terkadang terdapat sebab dari masa lampaunya dan sebaliknya, untuk siswa yang berkepribadian baik pasti ada sebabnya, entah itu dari masa lampaunya atau bahkan masa depan untuk menjadi baik yang mendukungnya.

Adanya bermacam-macam kepribadian siswa di MA Al-Bairuny, dengan demikian maka semakin mendapat perhatian dari pihak sekolah. Sebagaimana awal mula kelas satu mereka masih dalam fase adaptasi, kemudian kelas dua yang mulai terbiasa dengan lingkungan sekolah dan kelas tiga yang sudah mulai sadar dan mengerti bagaimana seharusnya akhlak dan kepribadian yang harus dimiliki

---

<sup>7</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2016), 284.

seorang pelajar. Selain itu terdapat juga beberapa alasan ketika mereka melakukan suatu hal yang dianggap melanggar peraturan sekolah seperti halnya membolos di jam pelajaran sedang berlangsung dengan alasan bosan ataupun malas. Bentuk seperti itu tidak bisa diukur menjadi kepribadian mereka, sebab mereka hanya melakukannya sekali dua kali, kepribadian yang bisa diukur adalah melalui kebiasaan mereka bahkan keseharian mereka.

Oleh karena itu kepribadian bukanlah hal tetap dan tidak bisa berubah pada setiap jiwa seseorang. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kepribadian bisa terbentuk oleh dua faktor yaitu keturunan dan lingkungan. Tidak menutup kemungkinan jika kepribadian pada lingkungannya kurang baik tetapi dari keturunan dan keluarganya baik, maka akan membuahkan hal baik juga, begitu pula sebaliknya.

Demikian dapat dicermati bahwasanya kepribadian siswa di MA Al-Bairuny sangat bermacam-macam dan tentunya berbeda. Berdasarkan observasi di lapangan juga diketahui memang perihal kepribadian siswa sangat bervariasi. Mulai dari kedisiplinan, kerapian, *keistiqomahan*, kepekaan terhadap lingkungan bahkan cara berpikrinya. yang jelas dari sekolah sendiri selalu berusaha membimbing dan mendidik siswa-siswanya agar berkepribadian yang elok.

### **Internalisasi Nilai-Nilai Etika dalam Kitab *Taisir Al-Khollaq* untuk Membentuk Kepribadian Siswa di MA Al-Bairuny Sambong Dukuh Jombang.**

Pada pembahasan internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab *Taisir Al-Khollaq* di MA Al-Bairuny pastinya tidak lepas juga dari peran guru dan pihak sekolah ketika melaksanakan hal tersebut. Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwasanya internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab *Taisir Al-Khollaq* di MA Al-Bairuny dilakukan dengan pembelajaran bermetode ceramah. Selain itu siswa-siswa juga selalu diajarkan dan diberi contoh mengenai bagaimana harus beretika dalam menghadapi suatu hal. Disisi lain kepribadian siswa yang berbeda-beda tentunya tidak mudah bagi pihak sekolah dalam menghadapi hal demikian. Namun adanya hal seperti itu justru menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Maka di sampaikan bahwasanya cara internalisasi nilai-nilai etika tersebut pastinya dimulai dari memberitahu siswa-siswa tentang bagaimana akhlak yang baik dan tidak baik.

Dengan adanya peraturan-peraturan sekolah yang harus ditaati. Setelah mereka mengerti hendaknya hal demikian diterapkan pada kehidupan mereka, terlebih ketika disekolah. Adanya penanaman nilai-nilai etika melalui kitab *Taisir Al-Khollaq* adalah sebagai usaha untuk membentuk kepribadian siswa. Jika mereka sudah mengetahui akhlak baik dan buruk maka si situlah mereka diharapkan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal tersebut diharapkan juga dapat menjadikan kepribadian siswa menjadi pribadi yang baik dalam semua aspek.

Mengenai hal-hal yang menjadi tantangan dalam membentuk kepribadian siswa juga bertemu pada beberapa titik sebab-sebabnya. Antara lain seperti pengaruh kepribadian siswa satu terhadap siswa yang lain, dari lingkungan juga demikian, bahkan kepribadian seorang guru juga berpengaruh atas terbentuknya kepribadian seorang siswa sebab guru adalah figur dalam siswa-siswanya berkaca, guru adalah petunjuk yang harus menuntun pada kebenaran dan guru adalah jiwa yang sangat dekat dalam menuntun jalan siswa-siswanya.

Hal seperti ini sama halnya dengan teori yang dicetuskan oleh Purwa Atmaja Prawira. Diungkapkan dalam sejarah lahirnya ilmu psikologi bahwa sejak dahulu telah disepakati kalau kepribadian setiap orang tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam dan dari luar. Kekuatan dari dalam telah dibawa seseorang sejak lahir di dunia yang berupa benih atau bibit atau lebih sering disebut sebagai kemampuan-kemampuan dasar manusia. Sementara faktor dari luar berupa lingkungan. Menurut Ki Hajar Dewantara, faktor luar tersebut dinamakan faktor ajar.<sup>8</sup>

Selain hal-hal di atas dari pihak sekolah juga sangat memperhatikan ukuran pada tingkat keberhasilan dalam pendidikan etika dan kepribadian. Keberhasilan pendidikan etika dilihat ketika siswa sudah menginjak kelas tiga atau kelas akhir. Dengan berbagai hal yang selama ini dirasakan, bahwa siswa ketika menduduki bangku kelas satu mereka rata-rata masih beradaptasi, kemudian kelas dua mereka sudah bisa menyesuaikan dan kelas tiga rata-rata akan mengerti bagaimana selayaknya menjadi pelajar yang beretika dan berkepribadian baik. Jadi dalam hal tolak ukur keberhasilannya dilihat dengan berkembangnya siswa dan dengan waktu yang bertahap. Adapun mengenai etika-etika yang diterapkan oleh para siswa-siswa di MA Al-Bairuny adalah termasuk salah satu bentuk mereka dalam mengamalkan ilmunya.

Nyatanya mereka sudah perlahan mempraktikkan tentang ilmu etika yang mereka pelajari. Dalam interaksi di sekolah baik itu terhadap guru, teman atau bahkan tamu yang datang mereka selalu berusaha melakukan etika sebagaimana yang ada dalam kitab *Taisir Al-Khollaq*. Seperti dalam pembahasan bab *Ghibah* yang mana hal demikian sangat dilarang agama dan pastinya dibahas dalam kitab *Taisir Al-Khollaq*. Maka ketika mereka sudah mengerti perihal seperti itu akhirnya mereka pun berusaha menjauhi perbuatan *Ghibah* tersebut.

Akhirnya dalam pembahasan ini dijelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab *Taisir Al-Khollaq* untuk membentuk kepribadian siswa di MA Al-Bairuny yakni dengan melaksanakan pembelajaran langsung menggunakan kitab tersebut dengan metode ceramah. Selain itu juga melakukan *briefing-briefing*, adanya peraturan-peraturan sekolah yang untuk ditaati oleh siswa adalah menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai-nilai etika, juga usaha dari siswa-siswa untuk menerapkan nilai-nilai etika yang sudah mereka ketahui, dari pihak guru-gurupun selalu memberikan contoh dengan perbuatan yang baik atau dengan sikap terpuji

---

<sup>8</sup> Prawira, *Psikologi Kepribadian*, 68.

dalam sehari-hari dan tentunya juga selalu memperhatikan pergaulan dan perkembangan siswa-siswanya karena seorang guru adalah sebagai panutan dalam kehidupan bahkan seorang guru juga patutnya menjadi penenang dalam jiwa siswa-siswanya.

## **KESIMPULAN**

Internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab *Taisir Al-Khollaq* juga diperhatikan sebagai satu usaha yang dilakukan yaitu dengan adanya *briefing-briefing* untuk memberi pemahaman kepada siswa tentang etika yang benar dan yang salah. Tidak lupa juga dengan peran guru-guru yang selalu memberikan contoh melalui kebiasaan-kebiasaan dan sikap dalam berbagai keadaan. Selain itu pihak sekolah juga selalu memperhatikan dan mengontrol etika dan kepribadian siswa-siswanya. Adapun mengenai kepribadian siswa di MA Al-Bairuny amatlah sangat luas dan bermacam-macam. Hal tersebut disebabkan memang mereka berasal dari berbagai macam latar belakang yang menyelimuti. Perbedaan kepribadian siswa sudah sangat maklum adanya, seperti mengenai kedisiplinan, kerapian, *keistiqomahan*, cara bicara, bahkan cara berpikir mereka. Dengan demikian perbedaan itulah yang menjadi tanggung jawab sekolah untuk mendidik siswa agar berkepribadian baik dan elok.

Internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab *Taisir Al-Khollaq* di MA Al-Bairuny adalah mempunyai beberapa tujuan, diantaranya hal tersebut dimaksudkan untuk membentuk kepribadian siswa. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dan juga guru-guru juga sangat mendukung untuk siswa mengerti tentang etika. Adanya peraturan-peraturan sekolah yang harus ditaati oleh siswa adalah menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai-nilai etika. Maka sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwasanya kepribadian siswa di MA Al-Bairuny sangat berbeda-beda. Namun pihak sekolah tidak membiarkan siswa-siswanya tetap berkepribadian kurang baik. Maka dari situlah tanggung jawab sekolah sangat dibutuhkan. Dalam membentuk kepribadian siswa tidak jauh dengan beberapa kendala dan hambatan, sebab kepribadian siswa juga dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan maupun keturunan. Bahkan kepribadian satu siswa terhadap siswa yang lain juga sangat berpengaruh. Sebagaimana kepribadian guru terhadap kepribadian siswa. Oleh karena itu bagaimana cara pihak sekolah mengukur keberhasilan pendidikan etika dalam membentuk kepribadian siswa bisa dilihat ketika siswa sudah menginjak bangku kelas tiga (kelas akhir).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Haris, Abd. *Etika Hamka Kontribusi Etik Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Al-Mas'udi, Hafidz Hasan. *Taisir Al-Khollaq*. Al-Azhar Mesir, 1339 H.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV, 2019.